

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan didirikan bukan hanya mendapatkan laba setinggi mungkin akan tetapi juga harus memperhatikan kelangsungan hidup dari perusahaan itu. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mensejahterakan para *stakeholders* yang berkepentingan terhadap perusahaan (Liana, 2019). Menurut Oktaviani dan Amanah (2019) *stakeholder* adalah kelompok yang bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh terlaksananya tujuan dari suatu organisasi. *Stakeholder* terdiri atas dua tipe yakni *stakeholder* internal yang bekerja di dalam perusahaan meliputi, pemilik, manajer, dan pegawai. *Stakeholder* eksternal meliputi pihak-pihak yang berada di luar perusahaan tetapi memiliki kepentingan terhadap perusahaan seperti, investor, badan keuangan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Dalam pengungkapan informasi, *stakeholder* khususnya *stakeholder* eksternal seperti investor, mendorong perusahaan tidak hanya mengungkapkan informasi keuangan saja akan tetapi juga informasi non keuangan. Menurut Barung, Simanjuntak, dan Hutadjulu (2018) informasi non keuangan ini berbentuk *sustainability report* yang meliputi hal seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini sangat penting bagi investor karena mereka ingin mengetahui apakah keberlangsungan usaha dapat tercapai di masa yang akan datang.

Sustainability report menurut Elkington (1997, dalam Barung, dkk., 2018) adalah laporan yang memuat informasi keuangan dan non keuangan mengenai keberlanjutan perusahaan di masa depan tanpa mempengaruhi masa ini. Dalam pembuatan *sustainability report* ini, pedoman yang diambil berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan *sustainability report* memiliki dasar *triple bottom line* yang terdiri atas: *people, planet, dan profit*. Konsep ini menjelaskan bahwa keberlangsungan sebuah perusahaan tidak hanya dipengaruhi

oleh kegiatan ekonomi saja melainkan juga oleh faktor lingkungan dan sosial (Sofa dan Respati, 2020). Konsep *triple bottom line* sangat penting karena agar perusahaan dapat *sustain* maka perusahaan harus memperhatikan lingkungan hidup, masyarakat, dan juga keuntungan pada perusahaan. Ketika salah satu dari konsep ini tidak dilakukan dengan baik maka keberlangsungan usaha dapat terganggu. Sebagai ilustrasi, perusahaan pasti membutuhkan sumber daya dari lingkungan untuk memenuhi kegiatan usahanya. Apabila lingkungan tersebut tercemar dan rusak maka keberlangsungan usaha itu juga terganggu karena sumber daya yang diambil dari lingkungan tersebut terancam. Dengan rusaknya lingkungan tekanan dari masyarakat terhadap perusahaan juga akan semakin besar yang mungkin saja menuntut perusahaan untuk gulung tikar karena dinilai merugikan lingkungan. Jika perusahaan gulung tikar maka tidak bisa menghasilkan keuntungan lagi sehingga keberlangsungannya pun akan terganggu. Oleh karena itu, sangat penting bagi para perusahaan untuk benar-benar memperhatikan konsep *triple bottom line*. Pada tahun 2019 Mahkamah Agung (MA) telah mengabulkan gugatan perdata yang dilayangkan oleh Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (LHK) kepada sejumlah perusahaan yang bertanggungjawab atas kebakaran hutan. PT Kallista Alam diharuskan membayar ganti rugi sebesar Rp366 miliar karena mengakibatkan terjadinya kebakaran hutan gambut Rawa Tripa, Aceh. Kemudian PT Surya Panen Subur harus membayar ganti sebesar 432 milyar setelah terbukti membakar lahan seluas 1.183 hektare. PT Jatim Jaya Perkasa yang juga bergerak dibidang kelapa sawit mendapat denda dari kementerian LHK sebesar Rp491 miliar karena menyebabkan kebakaran hutan. Selain itu, dengan adanya pandemi covid-19 yang memporak porandakan seluruh elemen kehidupan manusia, para *stakeholders* juga ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut bisa *sustain* di masa depan.

Pengungkapan *sustainability report* juga sesuai dengan teori keagenan. Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah hubungan antara *agent* dan *principal* bermula ketika *principal* yakni pemilik perusahaan mempekerjakan *agent* yakni manajemen perusahaan dengan cara memberi delegasi wewenang agar keputusan perusahaan dapat diambil oleh *agent*. *Agent* sebagai orang yang

diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan sudah sewajarnya mengetahui lebih banyak mengenai informasi perusahaan dibandingkan *principal* sebagai pemilik. Konflik antara *agent* dan *principal* berawal ketika *agent* memiliki kepentingan tersendiri yang bisa menguntungkan diri sendiri dan berpotensi merugikan perusahaan dan menyebabkan asimetri informasi. Oleh karena itu, *principal* mendorong *agent* untuk mengungkapkan *sustainability report* sehingga dengan adanya keterbukaan informasi maka seluruh pihak akan mengetahui kondisi dari perusahaan dan tidak menyebabkan asimetri informasi (Jannah dan Kurnia, 2016).

Selain itu, dengan adanya *sustainability report* juga bisa membantu perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Menurut Sinaga dan Fachrurrozie (2017), teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan ketika eksistensinya ingin diterima di tengah masyarakat harus melakukan kontrak sosial dengan masyarakat setempat. Kontrak sosial ini adalah perusahaan harus mengikuti peraturan yang berlaku di tengah masyarakat sehingga ketika perusahaan menjalankan kegiatannya, perusahaan mendapatkan restu bahkan dukungan dari masyarakat sehingga otomatis keberlangsungan usaha di tengah masyarakat bisa terjaga.

Stakeholder merasa bahwa perlu adanya pengungkapan *sustainability report*. Jannah dan Kurnia (2016) menyatakan bahwa *sustainability* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Pengungkapan *sustainability report* juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan *stakeholders* dalam memperoleh informasi agar bisa mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, dengan adanya pengungkapan *sustainability report* maka diharapkan dapat membangun kepercayaan antara perusahaan dan *stakeholders*, melindungi reputasi perusahaan, menjadi bahan analisa investasi bagi investor dan menjadi daya tarik tersendiri untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan.

Meskipun *stakeholders* merasa *sustainability report* penting akan tetapi luas pengungkapan *sustainability report* dianggap belum maksimal dilakukan oleh perusahaan dikarenakan oleh beberapa alasan. Menurut Oktaviani dan Amanah

(2019) biaya pengungkapan *sustainability report* dianggap sebagai biaya tambahan yang membebani perusahaan. Alasan kedua adalah karena luas pengungkapan *sustainability report* terdiri atas standar umum dan standar khusus. Menurut GRI-G4 (2013), pengungkapan standar umum merupakan pengungkapan yang bersifat wajib yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan. Pengungkapan standar umum ini membahas mengenai profil organisasi secara menyeluruh. Sedangkan untuk standar khusus, merupakan jenis pengungkapan yang tidak wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Standar khusus ini terdiri atas tiga jenis aspek yaitu ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial. Karena standar khusus masih bersifat *voluntary* hal ini menyebabkan luas pengungkapan *sustainability report* belum maksimal.

Dari fakta yang telah dijabarkan di atas, penelitian mengenai *sustainability report* menjadi menarik untuk diteliti. Di satu sisi *stakeholders* menuntut adanya pengungkapan *sustainability report* yang lebih luas sedangkan banyak perusahaan masih menganggap bahwa *sustainability report* merupakan tambahan biaya saja. Pada penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah komisaris independen, struktur modal, industri dekat konsumen, dan industri berorientasi investor terhadap *sustainability report*.

Sebuah perusahaan dapat mengungkapkan *sustainability report* apabila perusahaan tersebut telah menerapkan mekanisme *good corporate governance*. Agar *good corporate governance* dapat berjalan maka dewan direksi harus diawasi oleh komisaris independen sebagai mekanisme *good corporate governance*. Menurut Liana (2019) komisaris independen adalah pihak eksternal dari perusahaan yang bertugas untuk mengawasi dewan direksi dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Selain bertugas dalam mengawasi dewan direksi, komisaris independen juga bertugas untuk menjadi penengah jika terjadi benturan kepentingan antara pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Perlu diketahui juga, komisaris independen tidak boleh memiliki kepentingan tersendiri di dalam perusahaan karena fungsinya adalah memberikan penilaian yang adil. Apabila memiliki kepentingan tersendiri maka penilaian seorang komisaris independen bisa saja kurang objektif. Menurut Diono dan Prabowo (2017), dengan adanya komisaris independen maka kepentingan *stakeholders* bisa terjaga dengan cara mendorong

perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liana (2019) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diono dan Prabowo (2017) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Struktur modal yang diproksikan sebagai *leverage* menurut Fahmi (2014, dalam Karlina, Mulyati, dan Putri, 2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thomas, dkk. (2020), perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan condong mengungkapkan *sustainability report* dikarenakan perusahaan tersebut ingin meyakinkan kepada para *stakeholders* yang telah memberikan hutang bahwa perusahaan mampu mengembalikan pinjaman tersebut. Kepercayaan ini lah yang bisa membuat kreditor merasa nyaman dan akan terus memberikan hutang pada perusahaan. Cara meyakinkan *stakeholders* tersebut adalah dengan pengungkapan *sustainability report*. Dengan adanya *sustainability report* maka kreditor mengetahui bahwa perusahaan tersebut *going concern* dan bisa memenuhi kewajibannya di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas dkk. (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Subardjo (2019) menyatakan bahwa struktur modal yang diproksikan sebagai *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Industri berorientasi investor merupakan industri yang memiliki persebaran saham lebih tinggi dibandingkan dengan industri lainnya (Alfaiz dan Aryati, 2019). Tingkat persebaran saham yang tinggi ini menyebabkan investor sangat memperhatikan perusahaan yang telah diberi investasi. Hal ini terjadi karena modal yang diberikan di dalam perusahaan lebih besar dibandingkan dengan industri lainnya sehingga kinerja dari perusahaan akan dipantau agar investasi yang diberikan juga tidak sia-sia. Selain itu menurut Hamudiana dan Achmad (2017), perusahaan dengan tingkat pemegang saham yang tinggi akan berusaha mengungkapkan *sustainability report* lebih luas dibandingkan dengan industri

lainnya. Hal ini dikarenakan investor memiliki kepentingan yang kuat terhadap perusahaan tersebut. Investor ingin memastikan agar perusahaan dapat menunjukkan transparansi sehingga dapat meraih kepercayaan publik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana dan Achmad (2017) menyatakan bahwa industri berorientasi investor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz dan Aryati (2019), menyatakan bahwa industri berorientasi investor berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Alfaiz dan Aryati (2019) industri dekat konsumen adalah industri yang menghasilkan barang konsumsi sehari-hari yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan industri dekat konsumen harus memperhatikan segala bentuk aktivitas bisnisnya karena sangat disorot oleh banyak pihak apalagi dengan keterbukaan informasi (Alfaiz dan Aryati, 2019). Salah satu bentuk tanggung jawab yang bisa diberikan perusahaan sebagai tanggung jawab ini adalah dengan mengeluarkan *sustainability report*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfaiz dan Aryati (2019), industri dekat konsumen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana dan Achmad (2017) menyatakan bahwa industri dekat konsumen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Wakil Menteri Perdagangan Jerry Sambuaga (Santia, 2021), sektor jasa merupakan salah satu sektor yang penting dalam upaya mendorong pemulihan ekonomi Indonesia di masa covid-19. Tiga sektor jasa ini adalah infrastruktur, telekomunikasi, dan komputer. Dengan semakin krusialnya peran sektor jasa maka kinerjanya kedepan bahkan disorot oleh banyak pihak demi kelangsungan hidup bangsa. Oleh karena itu sektor jasa menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 sebagai obyek penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, maka penelitian akan menguji kembali variabel dewan komisaris independen, struktur modal, industri dekat konsumen, dan industri berorientasi investor terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini akan

menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* ?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* ?
3. Apakah industri berorientasi investor berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* ?
4. Apakah industri dekat konsumen berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.
2. Pengaruh struktur modal terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.
3. Pengaruh industri berorientasi investor terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.
4. Pengaruh industri dekat konsumen terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai luas pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan bukti empiris terkait

pengaruh teori keagenan, asimetri informasi, stakeholder, dan legitimasi terhadap pengungkapan *sustainability report*

2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian dapat membantu para *stakeholders* untuk mengambil keputusan penting dalam suatu perusahaan lewat terbitnya *sustainability report*.
 - b. Bagi manajemen perusahaan *sustainability report* bisa digunakan untuk menentukan strategi tata Kelola yang baik.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Di dalam bab 1 pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustakan berisi mengenai teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Bagian pertama membahas mengenai landasan teori. Bagian kedua membahas mengenai penelitian terdahulu. Bagian ketiga membahas mengenai pengembangan hipotesis. Bagian keempat membahas mengenai rerangka penelitian dan rerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian akan dibagi menjadi enam bagian. Bagian pertama membahas mengenai desain penelitian. Bagian kedua membahas mengenai identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel. Bagian ketiga membahas mengenai jenis dan sumber data. Bagian keempat membahas mengenai metode pengumpulan data. Bagian kelima membahas mengenai populasi, sampel, dan teknik penyampelan. Bagian keenam mengenai analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan membahas mengenai hasil pengolahan data dan diskusi mengenai hasil tersebut. Bab 4 akan membahas mengenai, gambaran

umum objek penelitian, deskripsi data, hasil dan analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab 5 akan membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya.